

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan individu yang membutuhkan bantuan dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Desiningrum (2017, hlm. 1) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus ialah anak yang karena adanya gangguan perkembangan juga kelainan yang dilakoni, memerlukan penanganan khusus. Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No.10 Tahun 2011 Tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus pasal 1 ayat 2, yang dimaksud anak berkebutuhan khusus yaitu, “Anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya”.

Individuals with Disabilities Education Act Amandements (IDEA) (Desiningrum, 2017, hlm. 7-8) mengkategorikan anak berkebutuhan khusus menjadi tiga kelompok, yang pertama yaitu kelompok anak dengan gangguan sosial emosi diantaranya yaitu tunalaras, tunawicara, dan ADHD. Kedua, adalah kelompok anak dengan gangguan intelektual yang diantaranya tunagrahita, slow learner, anak berkesulitan belajar, anak berbakat, autism, dan indigo. Lalu kelompok terakhir yaitu anak dengan gangguan fisik diantaranya, tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa

Tunadaksa merupakan hambatan yang dimiliki oleh individu akibat dari kelainan neuromuscular dan struktur tulang belakang karena herediter, sakit, atau kecelakaan (Desiningrum, 2016, hlm. 92). Tunadaksa diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *Cerebral palsy* yang memiliki kelainan pada system serebral, dan muskulus skeletal atau yang mengalami kelainan pada system otot dan rangka. Resenbraum, dkk (Michael-Asalu, dkk., 2019, hlm. 190) menyatakan bahwa “*Cerebral palsy (CP) describes a group of permanent disorders of the development of movement and posture, causing activity limitation, that are attributed to non-progressive disturbances that occurred in the developing fetal or infant brain*”.

Sarah Nurfajrin Buana, 2023

**PENGARUH METODE AIR (AUDITORY, INTELLECTUALLY, REPETITION) TERHADAP
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYELAMATKAN DIRI DARI BAHAYA API PADA ANAK CEREBRAL
PALSY**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Cerebral palsy digolongkan berdasarkan derajat kecacatan, topografi, dan fisiologi. Berdasarkan derajat kecacatan, *Cerebral palsy* dibagi menjadi golongan ringan, sedang, dan berat. Berdasarkan topografi, *Cerebral palsy* dibagi menjadi monoplegia, diplegia, hemiplegia, paraplegia, triplegia, dan quadriplegia. Dalam tulisannya, McIntyre (Michael-Asalu, dkk., 2019, hlm. 193) berpendapat bahwa *Cerebral palsy* dikategorikan menjadi empat kategori, yaitu spastik, diskinetik, ataksik, dan hipotonik. Spastik merupakan salah satu jenis *Cerebral palsy* yang paling banyak ditemui. Spastik sendiri merupakan suatu kondisi pada anak *Cerebral palsy* yang ditandai dengan adanya hipertoni dan terbatasnya gerakan otot. Kekejangan dan kekakuan pada sebagian atau seluruh otot merupakan kondisi yang terjadi akibat dari spastik.

Akibat dari kondisi fisiknya, anak tunadaksa memerlukan pengembangan diri untuk memaksimalkan kemampuannya. Pengembangan diri dan gerak merupakan segenap bantuan dan usaha bagi peserta didik tunadaksa untuk mengembangkan diri secara individu maupun sosial yang berupa latihan, bimbingan, yang terprogram dan terencana. Dengan adanya pengembangan diri dan gerak, maka peserta didik diharapkan dapat menolong diri sendiri, merawat dan merias diri sendiri, mengurus diri sendiri, berkomunikasi dengan orang lain, bersosialisasi dalam kehidupan di lingkungannya, mengembangkan keterampilan hidup sehari-hari, dan menyelamatkan diri dari bahaya (Kementrian Kebudayaan Pendidikan Dasar dan Menengah, 2014).

Dalam indikator menyelamatkan diri dari bahaya, dipecah kembali menjadi beberapa keterampilan, yang pertama menyelamatkan diri dari bahaya benda tajam, menyelamatkan diri dari bahaya listrik, menyelamatkan diri dari bahaya binatang, dan menyelamatkan diri dari bahaya api.

Adanya api merupakan karunia dari-Nya. Api sendiri menjadi sumber daya yang diberikan alam dan memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Namun layaknya pedang bermata dua, jika kita tidak bijak dalam menggunakan api maka akan terjadi musibah seperti bahaya api. Direktur Jenderal Bina Administrasi Kewilayahan Kementerian Dalam Negeri Safrizal ZA (CNN, 2022) mengungkapkan bahwa menurut data statistik terdapat 17.768 insiden bahaya api di Indonesia. Melihat sering terjadinya bahaya api, maka gerakan penanggulangan

Sarah Nurfajrin Buana, 2023

**PENGARUH METODE AIR (AUDITORY, INTELLECTUALLY, REPETITION) TERHADAP
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYELAMATKAN DIRI DARI BAHAYA API PADA ANAK CEREBRAL
PALSY**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bencana harus digencarkan. Menurut BNPB (2019), anak berkebutuhan khusus terpapar resiko lebih tinggi saat terjadinya bencana. Bencana ini sendiri dapat memperparah kondisi fisik maupun mental anak berkebutuhan khusus.

Karena hal tersebut, pengembangan diri menyelamatkan diri dari bahaya api sangatlah penting. Namun walaupun program khusus dari kementerian telah dibuat, sayangnya tidak semua SLB menjalankan program khusus tersebut karena satu dan lain hal. Seperti halnya sekolah yang akan dipilih untuk melakukan penelitian, selama melakukan program P3K selama 4 bulan di sekolah tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa program khusus pengembangan diri bagi anak tunadaksa masihlah minim. Hal tersebut disimpulkan berdasarkan observasi, juga wawancara dengan tenaga kependidikan sekolah.

Selain tidak semua sekolah menerapkan program khusus, masalah lain yaitu penerapan dan pemahaman pada anak juga tidak mudah, mengingat tunadaksa sangatlah beragam. Maka dari itu, peneliti mengangkat masalah tersebut sekaligus mencari metode mana yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan menyelamatkan diri dari bahaya api bagi anak *Cerebral Palsy*. Lantas setelah melakukan studi literatur, dipilihlah metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*). Linuwuh & Sukwati (Natasya, dkk. 2022) mengungkapkan bahwa metode AIR merupakan suatu metode yang melibatkan seluruh indera yang dimiliki siswa dengan pendekatan kontuktivis. Shoimin (Natasya, dkk. 2022) mengemukakan bahwa metode ini memberikan pengalaman yang lebih banyak dalam menyelesaikan masalah, menambah semangat siswa, siswa yang lebih aktif dalam merespon ide dan masalah sesuai kemampuannya, mengeksplor kemampuan dan keterampilan masing-masing.

Maka berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti menyadari pentingnya pengembangan menyelamatkan diri bagi anak *Cerebral Palsy* dan urgensi hal tersebut. Oleh karenanya, dibuatlah penelitian mengenai pengaruh metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) terhadap peningkatan kemampuan menyelamatkan diri dari bahaya api pada anak *Cerebral Palsy*.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu: seberapa besar pengaruh metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) terhadap peningkatan kemampuan menyelamatkan diri dari bahaya api pada anak *Cerebral Palsy*?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan umum:

Penelitian ini memiliki tujuan umum yaitu untuk mengetahui besarnya pengaruh penggunaan metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) terhadap peningkatan kemampuan menyelamatkan diri dari bahaya api pada anak *Cerebral Palsy*.

1.3.2. Tujuan khusus:

Untuk penelitian ini, tujuan khususnya yaitu:

1. Mengetahui besarnya pengaruh penggunaan metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) terhadap peningkatan kemampuan menyelamatkan diri dari bahaya api akibat kompor pada anak *Cerebral Palsy*.
2. Mengetahui besarnya pengaruh penggunaan metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) terhadap peningkatan kemampuan menyelamatkan diri dari bahaya api akibat listrik pada anak *Cerebral Palsy*.
3. Mengetahui besarnya pengaruh penggunaan metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) terhadap peningkatan kemampuan menyelamatkan diri dari bahaya api akibat bermain api pada anak *Cerebral Palsy*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoretis:

Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis antara lain mengetahui proses peningkatan kemampuan menyelamatkan diri dari bahaya api anak *Cerebral palsy*, dan menganalisis serta membahas pengaruh penggunaan metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) terhadap peningkatan kemampuan menyelamatkan diri dari bahaya api pada anak *Cerebral Palsy*.

Sarah Nurfajrin Buana, 2023

**PENGARUH METODE AIR (AUDITORY, INTELLECTUALLY, REPETITION) TERHADAP
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYELAMATKAN DIRI DARI BAHAYA API PADA ANAK CEREBRAL
PALSY**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4.2. Manfaat praktis:

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, menjadi bahan pertimbangan dalam pemilihan suatu metode dalam pengembangan diri, juga pedoman untuk pemakaian metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) terhadap peningkatan kemampuan menyelamatkan diri dari bahaya api pada anak *Cerebral Palsy*.

1.5. Struktur Organisasi

Skripsi ini terdiri dari lima bab, yang pertama yaitu BAB 1 Pendahuluan, berisi latar belakang yang mendasari penelitian. Latar belakang harus memaparkan gap antara masalah dan idealnya. Pada latar belakang juga, peneliti harus menjelaskan alasan untuk penelitian yang diambil, serta urgensi dari topik tersebut. Setelah latar belakang, BAB 1 juga berisi rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah berisi pertanyaan spesifik untuk penelitian. Pertanyaan ini yang nantinya akan terjawab dengan dilakukannya penelitian. Selanjutnya terdapat tujuan penelitian, yang seperti namanya yaitu memaparkan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Tujuan ini sendiri terdiri dari tujuan umum yang diturunkan langsung dari rumusan masalah, dan tujuan khusus yang berisi turunan dari variabel yang dipilih. Selanjutnya terdapat manfaat penelitian yang memaparkan manfaat dari penelitian yang dilakukan untuk pihak pihak yang bersangkutan kedepannya. Terakhir, bab ini ditutup dengan struktur organisasi penelitian yang menjelaskan isi dari skripsi yang ditulis.

BAB 2 berisi kajian pustaka, yang mana menjelaskan variabel variabel yang ada pada judul. Pada skripsi ini, maka kajian pustaka berisi penjelasan mengenai metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*), kemampuan menyelamatkan diri dari bahaya api, dan juga *Cerebral palsy*. Teori dan dalil dipaparkan secara deskriptif dengan sumber rujukan terbaru untuk mengantisipasi adanya ketinggalan dan ketimpangan dengan ilmu yang berkembang saat ini.

BAB 3 Metode penelitian, berisi desain penelitian yang memaparkan desain apa yang dipakai dalam alur penelitian. Selanjutnya, terdapat partisipan yang memaparkan pihak pihak yang terlibat dalam penelitian. Lalu populasi dan sampel, instrumen penelitian yang dipakai, prosedur penelitian yang memaparkan alur

penelitian dari awal hingga akhir, dan terakhir analisis data yang menjelaskan alat atau rumus yang dipakai untuk menganalisis data yang didapatkan.

BAB 4 Temuan dan Pembahasan, memaparkan temuan yang telah dianalisis sebelumnya, dan pembahasan dari hasil analisis tersebut. Karena penelitian ini termasuk kuantitatif, maka temuan dapat dipaparkan menggunakan tabel atau grafik yang dimaksudkan agar pembacaan analisis yang berupa angka jauh lebih mudah dan rapi.

BAB 5 Simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bab ini memaparkan hasil simpulan penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, implikasi dan rekomendasi berdasarkan pengalaman peneliti yang ditujukan kepada pihak-pihak yang bersangkutan dengan hasil penelitian ini, contohnya kepada peneliti selanjutnya, Lembaga terkait seperti sekolah, pemerintah, guru, tenaga pendidik, dan orangtua juga keluarga dari subjek.